



# Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah dan Transformasi Sosial

Ima Rosila <sup>1\*</sup>, Abdul Khobir <sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
[imarosila@gmail.com](mailto:imarosila@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id) <sup>2</sup>

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

Korespodensi email: [imarosila@gmail.com](mailto:imarosila@gmail.com)

**Abstract.** *Nahdlatul Ulama (NU), as the largest religious organization in Indonesia, has a strategic role in building the education system in Indonesia after independence. This article aims to examine NU's contribution to the development of education through historical and social transformation perspectives. This study uses a qualitative approach with a literature study method, analyzing various historical documents, education policies, and relevant literature. The results of the study show that NU not only contributes to pesantren-based education, but is also active in establishing formal educational institutions, is involved in the formation of the national curriculum, and promotes the values of pluralism and nationalism in education. This article emphasizes the importance of understanding NU's historical role in order to appreciate its impact on social and educational dynamics in Indonesia.*

**Keywords:** *Nahdlatul, Education, Transformation, History*

**Abstrak.** Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membangun sistem pendidikan di Indonesia pasca-kemerdekaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi NU dalam pengembangan pendidikan melalui perspektif sejarah dan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai dokumen sejarah, kebijakan pendidikan, serta literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa NU tidak hanya berkontribusi dalam pendidikan berbasis pesantren, tetapi juga aktif dalam mendirikan lembaga pendidikan formal, melibatkan diri dalam pembentukan kurikulum nasional, dan mempromosikan nilai-nilai pluralisme serta nasionalisme dalam pendidikan. Artikel ini menekankan pentingnya memahami peran historis NU untuk mengapresiasi dampaknya terhadap dinamika sosial dan pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Nahdlatul, Pendidikan, Transformasi, Sejarah

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas, menciptakan masyarakat yang cerdas, dan mendorong terciptanya keadilan sosial. Hal ini sangat relevan terutama dalam konteks negara pasca-kemerdekaan seperti Indonesia, di mana tantangan pembangunan nasional meliputi berbagai aspek, mulai dari pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan peran aktif berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi masyarakat sipil. (Ali, 2009)

Salah satu organisasi masyarakat sipil terbesar di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan pendidikan adalah Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh para ulama tradisional, dengan dipimpin

oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri utamanya. NU didirikan dengan tujuan utama mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah, yang berakar pada tradisi keislaman yang moderat, toleran, dan sesuai dengan budaya lokal. Selain menjadi benteng untuk menjaga nilai-nilai Islam tradisional, NU juga berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa, termasuk di bidang pendidikan.(Miski, 2022)

Sejak awal berdirinya, NU telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan, memahami bahwa pendidikan adalah salah satu pilar penting untuk membangun masyarakat yang berilmu, berdaya, dan berakhlak mulia. NU mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal, mulai dari madrasah diniyah (pendidikan berbasis agama), sekolah umum, hingga perguruan tinggi. Beberapa lembaga pendidikan yang dikelola NU, seperti Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) dan berbagai pesantren di seluruh pelosok negeri, telah melahirkan banyak tokoh yang berkontribusi dalam berbagai bidang.(Hasyim & Botma, 2013)

Komitmen NU dalam bidang pendidikan juga tercermin dari berbagai program dan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, NU tidak hanya menekankan pendidikan berbasis ilmu agama, tetapi juga mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern untuk mencetak generasi yang mampu bersaing di era global.(Imam et al., 2015)

Dalam konteks pasca-kemerdekaan, peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam dunia pendidikan semakin menonjol seiring dengan tumbuhnya kebutuhan bangsa Indonesia akan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan visi keagamaan yang inklusif dan kebangsaan yang kuat, NU mengambil langkah strategis untuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi madrasah, pesantren, sekolah umum berbasis Islam, hingga perguruan tinggi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.(Enhas et al., 2023)

Madrasah yang didirikan oleh NU bertujuan untuk memberikan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu melahirkan generasi yang cakap dalam bidang agama sekaligus kompeten dalam menghadapi tantangan zaman. Di sisi lain, pesantren, yang menjadi ciri khas NU, tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, etos kerja, dan kepedulian sosial kepada para santri.(Selvia, 2024)

Selain itu, dalam rangka menjawab tuntutan modernitas, NU mendirikan perguruan tinggi, seperti Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) di berbagai daerah, yang mengusung visi untuk mencetak lulusan yang berintegritas, berwawasan global, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Perguruan tinggi ini juga menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis.(Hasibuan, 2013)

Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, NU berperan aktif dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Dengan semangat kebangsaan yang inklusif, NU turut menjaga keutuhan bangsa dan mendukung pembangunan nasional melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.(Enhas et al., 2023)

Dengan demikian, pendidikan yang dikembangkan oleh NU tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menjadi wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing, berjiwa kebangsaan, dan berkomitmen untuk membangun peradaban yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.(As'ad et al., 2022)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran NU dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada periode pasca-kemerdekaan. Dengan menganalisis kontribusi NU dalam bidang pendidikan, tulisan ini berharap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana NU berperan dalam membangun bangsa melalui pendidikan, serta relevansi pendekatan yang diambil oleh organisasi ini dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

## **2. LITERATURE RIVIEW**

Kajian seputar kontribusi NU dalam pendidikan di Indonesia telah mengundang banyak peneliti untuk mengkaji tema tersebut. Beberapa peneliti tersebut diantaranya dilakukan oleh Muhammad Hafid Abdi dkk. Membahas bahwa NU berkomitmen mengembangkan pendidikan berdasarkan ajaran islam moderat dan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu populer. (Abdi et al., 2024)

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk. NU berupaya mengintegrasikan pendidikan di Indonesia antara pelajaran umum dan agama secara seimbang eksistensi pendidikan di Indonesia. (Abdullah et al., 2024)

Penelitian berikutnya dilakukan oleh ishak ishak, W sulaiman mengatakan bahwa pendidikan NU merupakan sejarah panjang yang mengikuti perjalanan bangsa Indonesia

dalam konteks pendidikan keberadaan NU hingga saat ini selalu ditopang oleh pesantren. (Ishak & Sulaiman, 2022)

Kemudian yang dilakukan oleh Ahmad zainullah,rohmatul musyarofah, Tentang system pendidikan yang dikembangkan NU berwatak mandiri , artikel ini membahas wahwa NU mengembangkan system pendidikan yang mandiri dalam pengelolaannya, sehingga dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan nasional.(Zainullah & Musarrofah, 2022)

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pendidikan di Indonesia setelah kemerdekaan. Sumber data utama diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, laporan, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan sejarah NU, kebijakan pendidikan Indonesia, serta perkembangan pesantren dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh NU.

### **4. METHOD**

Artikel ini menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Riview (SLR)*, dengan pendekatan Deskriptif kualitatif hasil pencarian beberapa penelitian. Data yang digunakan diperoleh melalui kajian pustaka, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan peran Nahdlatul Ulama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia pasca-kemerdekaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana peneliti menggambarkan perkembangan kontribusi NU terhadap pendidikan berdasarkan data yang ditemukan.

### **5. RESULTS/ FINDINGS**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia pasca-kemerdekaan. Beberapa temuan utama dalam penelitian ini antara lain:

#### **a. Kontribusi dalam Pendidikan Berbasis Pesantren**

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren yang telah menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Sejak kemerdekaan, NU melalui jaringan pesantrennya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum. Pesantren NU tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membuka kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pendidikan

umum, meskipun tantangan dalam hal akses dan kualitas pendidikan masih ada.(Agustina, 2019)

b. Aktivitas dalam Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal

Selain pendidikan berbasis pesantren, NU juga terlibat dalam mendirikan lembaga pendidikan formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Hal ini terlihat dari pendirian berbagai sekolah dan universitas di bawah naungan NU, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Universitas Nahdlatul Ulama. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam dunia kerja, serta memberikan pendidikan berbasis wawasan pluralisme.(Syarifuddin, 2017)

c. Pengaruh dalam Pembentukan Kurikulum Nasional

NU turut berkontribusi dalam pembentukan kurikulum pendidikan nasional, baik dalam konteks pengajaran agama maupun dalam integrasi nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme. Organisasi ini berperan dalam mempromosikan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa yang mengedepankan toleransi, kebersamaan, dan nasionalisme. NU berperan dalam advokasi kurikulum yang berorientasi pada keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.(Irsad, 2016)

d. Promosi Nilai-Nilai Pluralisme dan Nasionalisme dalam Pendidikan

Salah satu kontribusi penting NU adalah dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme, keberagaman, dan nasionalisme dalam pendidikan di Indonesia. NU mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan berbagai suku, agama, ras, dan golongan di Indonesia. Pendidikan yang dicanangkan oleh NU berfokus pada penyebaran semangat toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat kebangsaan yang bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).(Nafi', 2018)

e. Peran Historis dan Dampaknya terhadap Dinamika Sosial dan Pendidikan

Peran NU dalam pendidikan Indonesia sangat penting untuk dipahami dalam konteks sejarah dan transformasi sosial. Sejak awal kemerdekaan, NU telah memainkan peran strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti, nasionalis, dan toleran. Pengaruh ini

terasa dalam banyak aspek kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia, dan dampaknya masih dapat dilihat hingga saat ini. (Haeba et al., 2024)

f. Dampak terhadap Demokratisasi dan Inklusivitas Pendidikan

NU juga berkontribusi dalam mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih demokratis dan inklusif. Lembaga pendidikan NU memiliki pendekatan yang lebih terbuka terhadap berbagai lapisan masyarakat, memungkinkan akses pendidikan bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Dengan demikian, NU berperan dalam memperluas kesempatan pendidikan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal pemerintah. (MUBAROKAH, n.d.)

Secara keseluruhan, kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia sangat signifikan, baik dalam bentuk pendidikan berbasis pesantren, lembaga pendidikan formal, hingga peran dalam pembentukan kurikulum nasional yang mengedepankan pluralisme dan nasionalisme. Memahami peran historis NU membantu kita mengapresiasi dampaknya terhadap dinamika sosial dan pendidikan Indonesia, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk.

## **6. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Nahdlatul Ulama**

NU, sejak awal berdirinya, memiliki visi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini berfokus pada pendidikan pesantren yang mengajarkan pengetahuan agama, tetapi seiring waktu NU juga mulai memperkenalkan pendidikan umum untuk mendukung pengembangan intelektual masyarakat Indonesia.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional, termasuk KH Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan KH Bisri Syansuri. NU lahir sebagai respons atas tantangan modernisasi dan tekanan kolonialisme Belanda terhadap umat Islam, serta sebagai upaya untuk melestarikan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di tengah arus perubahan zaman. (Nafi', 2018)

Pada awal abad ke-20, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk kolonialisme, modernisasi, dan munculnya gerakan reformis Islam yang cenderung mengkritik tradisi-tradisi keislaman. Ulama tradisional di Indonesia merasa perlu untuk

mempertahankan ajaran-ajaran Aswaja yang berakar pada mazhab-mazhab fikih utama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), khususnya mazhab Syafi'i yang menjadi rujukan mayoritas Muslim di Nusantara. (Takdir, 2018)

Selain itu, kolonialisme Belanda memengaruhi pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Banyak lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren, menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi mereka. Situasi ini mendorong para ulama untuk mendirikan organisasi yang dapat mengakomodasi kebutuhan umat, termasuk mempertahankan tradisi keislaman, meningkatkan pendidikan, dan melawan dominasi kolonial secara kultural.

Sejak awal, NU memiliki visi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Fokus utamanya adalah pada pendidikan pesantren, lembaga tradisional yang mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Pesantren-pesantren ini menjadi pusat pendidikan sekaligus benteng pertahanan budaya Islam di Nusantara.

Namun, seiring berjalannya waktu, NU juga mulai memperluas cakupan pendidikannya dengan memperkenalkan pendidikan umum. Hal ini bertujuan untuk mendukung pengembangan intelektual masyarakat Indonesia tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Misi utama NU meliputi:

- a. Melestarikan tradisi Islam Aswaja.
- b. Memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat.
- c. Meningkatkan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.
- d. Berperan aktif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

NU awalnya fokus pada pembentukan lembaga-lembaga pendidikan pesantren dan dakwah Islam. Selain itu, NU juga aktif dalam pergerakan nasional melawan kolonialisme Belanda. Pada 1930-an, NU terlibat dalam organisasi pergerakan politik, seperti Gabungan Politik Islam Indonesia (GAPI), yang bertujuan memperjuangkan hak-hak umat Islam. (Agustina, 2019)

Masa Kemerdekaan (1945–1965), Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, NU aktif mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada masa ini, NU juga menjadi partai politik dan ikut serta dalam pemilu pertama Indonesia pada 1955. NU menjadi salah satu kekuatan politik besar yang memperjuangkan aspirasi umat Islam di parlemen.

Masa Orde Baru (1965–1998), Pada masa Orde Baru, NU menghadapi tantangan besar akibat kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas politik organisasi Islam. Pada

1984, di bawah kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), NU memutuskan kembali ke khittah 1926, yaitu fokus pada pengembangan sosial-keagamaan dan menjauh dari politik praktis. Langkah ini memperkuat posisi NU sebagai organisasi masyarakat yang independen.

Era Reformasi dan Kontemporer (1998-sekarang), NU memainkan peran penting dalam era reformasi, termasuk dalam proses demokratisasi Indonesia. NU aktif dalam berbagai isu sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Organisasi ini juga terus mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, seperti Universitas Nahdlatul Ulama (UNU). (Abdi et al., 2024)

### **Pendidikan Pasca-Kemerdekaan**

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, sektor pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam membangun bangsa yang merdeka, mandiri, dan berdaulat. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan merupakan fondasi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memajukan negara. Namun, perjalanan pembangunan pendidikan di era pasca-kemerdekaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun politik. (Hidayat et al., 2024)

### **Kebijakan Pendidikan di Era Awal Kemerdekaan**

#### a. Penetapan Sistem Pendidikan Nasional

Pada tahun 1947, pemerintah mulai merumuskan system pendidikan nasional yang lebih terstruktur. Sistem ini bertujuan untuk menggantikan model pendidikan kolonial yang diskriminatif dan hanya memberikan akses pendidikan kepada kelompok tertentu. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah menyusun kurikulum yang berbasis pada kebutuhan nasional, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme.

#### b. Pembangunan Infrastruktur Pendidikan

Pemerintah memprioritaskan pembangunan sekolah-sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan angka melek huruf di kalangan masyarakat. Sekolah-sekolah baru didirikan di berbagai daerah, meskipun sering kali terkendala oleh minimnya fasilitas, tenaga pengajar, dan anggaran.

#### c. Rekonstruksi Sistem Pendidikan Kolonial

Pendidikan kolonial yang berorientasi pada kebutuhan penjajah diubah menjadi pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Tujuannya adalah membangun karakter bangsa yang mandiri dan mengutamakan persatuan.



## **Peran NU dalam Dunia Pendidikan**

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memainkan peran penting dalam membantu mengatasi tantangan pendidikan pasca-kemerdekaan. Melalui jaringan pesantren yang tersebar luas di berbagai daerah, NU berkontribusi dalam menyediakan pendidikan formal dan non-formal, khususnya di wilayah pedesaan yang sulit dijangkau oleh pemerintah.

Pendidikan di Pesantren-Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan hidup dan pengetahuan umum kepada santri. NU berupaya mengadaptasi kurikulum pesantren agar sesuai dengan kebutuhan zaman, termasuk mengintegrasikan mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu sosial. Mendirikan Sekolah dan Madrasah Nu mendirikan berbagai sekolah dan madrasah di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif. Lembaga ini berperan besar dalam memberikan akses pendidikan kepada anak-anak di daerah terpencil dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam. (Hamid, 2017)

Kontribusi NU dalam bidang pendidikan, terutama melalui pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, sangat signifikan dalam mendidik generasi muda. NU tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah yang mendukung pendidikan umum seperti sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. (Ishak & Sulaiman, 2022)

Nahdlatul Ulama memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia pasca-kemerdekaan. Beberapa temuan utama dalam penelitian ini antara lain:

### **Kontribusi NU dalam Pendidikan Berbasis Pesantren**

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren, yang telah menjadi salah satu ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, merupakan warisan budaya bangsa yang telah berkembang sejak lama. NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, tidak hanya melestarikan tradisi pesantren, tetapi juga menjadikannya sebagai pilar penting dalam membangun generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan berdaya saing. (Hasibuan, 2013)

Sejak masa kemerdekaan NU melalui jaringan pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum. Pesantren tidak lagi hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi juga memperkenalkan berbagai mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan keterampilan teknologi.

Upaya ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.(Damanhuri et al., 2013)

NU berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan, terutama bagi masyarakat pedesaan dan kelompok marjinal. Pesantren NU sering kali menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat diakses oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu di daerah terpencil. Dengan biaya pendidikan yang relatif terjangkau, pesantren memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Pesantren NU menekankan pentingnya pendidikan karakter. Melalui metode pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan pendekatan keagamaan, pesantren NU membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.(Fitriah ElKarimah, 2022)

Selain pendidikan formal, banyak pesantren NU yang memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan kepada santri. Misalnya, pelatihan pertanian, kerajinan tangan, teknologi informasi, hingga bisnis digital. Hal ini dilakukan untuk membekali santri dengan kemampuan praktis yang dapat membantu mereka mandiri secara ekonomi setelah lulus dari pesantren.(Sobri, 2024)

NU juga berperan dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Banyak pesantren NU yang kini telah dilengkapi dengan fasilitas modern, seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan koneksi internet. Kurikulum pesantren pun disesuaikan dengan kebutuhan zaman, termasuk dengan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren NU telah berkontribusi dalam mencetak lulusan yang mampu bersaing di tingkat lokal maupun global. Tidak sedikit alumni pesantren NU yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama di dalam maupun luar negeri, serta berkiprah di berbagai bidang, seperti pemerintahan, akademisi, bisnis, hingga organisasi sosial.

### **Aktivitas dalam Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal**

Selain pendidikan berbasis pesantren, NU juga terlibat dalam mendirikan lembaga pendidikan formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Hal ini terlihat dari pendirian berbagai sekolah dan universitas di bawah naungan NU, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Universitas Nahdlatul Ulama. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga membekali

siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam dunia kerja, serta memberikan pendidikan berbasis wawasan pluralisme.

Selain pendidikan berbasis pesantren yang menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ini juga aktif mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal di Indonesia. Upaya ini mencakup berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Pendirian sekolah formal berbasis keislaman NU mendirikan madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (setara Sekolah Dasar), Madrasah Tsanawiyah (setara Sekolah Menengah Pertama), dan Madrasah Aliyah (setara Sekolah Menengah Atas). Kurikulum di madrasah-madrasah ini mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kurikulum nasional. Dengan pendekatan ini, NU bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan akademis untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional. (Muzaki, 2020)

Pendidikan Tinggi Di tingkat pendidikan tinggi, NU juga mendirikan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) di berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi ini menyediakan berbagai program studi, mulai dari ilmu agama, ilmu sosial, sains, hingga teknologi. Universitas ini dirancang untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi intelektual dan moral sekaligus mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa. (Fridiyanto, 2021)

Pendidikan yang berbasis wawasan Pluralisme lembaga pendidikan dibawah naungan menanamkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan cinta damai. Hal ini sesuai dengan visi NU sebagai organisasi yang berkomitmen pada penguatan harmoni sosial dan kebhinekaan. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Pemberdayaan melalui Pendidikan vokasional selain pendidikan formal, NU juga mendirikan sekolah-sekolah kejuruan (SMK) untuk memberikan keterampilan teknis kepada siswa, seperti keterampilan di bidang teknologi, bisnis, pertanian, dan jasa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja serta memberdayakan masyarakat melalui pendidikan berbasis keterampilan praktis.

Kontribusi dalam Peningkatan Kesejahteraan Pendidikan Nasional NU berkolaborasi dengan pemerintah dan berbagai organisasi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program-program seperti pelatihan guru, penyediaan beasiswa, dan pembangunan infrastruktur pendidikan menjadi bagian dari kontribusi NU dalam mendukung agenda nasional di sektor pendidikan.

### **Pengaruh dalam Pembentukan Kurikulum Nasional**

NU turut berkontribusi dalam pembentukan kurikulum pendidikan nasional, baik dalam konteks pengajaran agama maupun dalam integrasi nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme. Organisasi ini berperan dalam mempromosikan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa yang mengedepankan toleransi, kebersamaan, dan nasionalisme. NU berperan dalam advokasi kurikulum yang berorientasi pada keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kontribusi dalam integrasi nilai-nilai agama dan kebangsaan NU berperan penting dalam memastikan bahwa kurikulum pendidikan nasional mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif. Organisasi ini menekankan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter bangsa. NU mendorong pendidikan yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga menghasilkan individu yang religius sekaligus memiliki semangat kebangsaan. (Fatmawati & Pd, 2015)

Advokasi pendidikan berbasis toleransi dan pluralisme organisasi yang berakar pada tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, NU mempromosikan kurikulum yang mengajarkan toleransi, penerimaan terhadap keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. NU percaya bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Dalam hal ini, NU kerap menjadi mitra pemerintah dalam merancang kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran, terutama pendidikan agama Islam.

Pemberdayaan lembaga pendidikan berbasis NU, NU juga memberikan kontribusi besar melalui lembaga pendidikan di bawah naungannya, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah umum. Lembaga-lembaga ini sering menjadi percontohan dalam mengimplementasikan kurikulum nasional yang diperkaya dengan materi-materi khas NU. Misalnya, pesantren-pesantren NU mengajarkan kitab-kitab kuning yang sarat dengan ajaran etika dan keilmuan, serta membekali siswa dengan pemahaman agama yang moderat dan ramah terhadap budaya lokal.

Pengaruh pada kebijakan pendidikan nasional melalui berbagai tokohnya yang terlibat di lembaga pemerintahan, seperti Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, NU sering menjadi aktor kunci dalam proses perumusan kebijakan pendidikan

nasional. NU aktif memberikan masukan dan kritik terhadap kebijakan pendidikan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan atau cenderung mengabaikan keberagaman.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan kontekstual, NU mendorong penerapan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan tantangan global. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti mengintegrasikan aspek-aspek keislaman dengan nilai-nilai kearifan lokal dan tantangan modernitas. NU mengajarkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menghadapi dinamika sosial secara bijaksana.

Mendukung pendidikan karakter dalam kurikulum, NU sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Organisasi ini percaya bahwa pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, NU mendukung pengembangan kurikulum yang memprioritaskan pendidikan karakter, seperti sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang terhadap sesama.

Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, Dalam upayanya memengaruhi pembentukan kurikulum, NU kerap bekerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan nasional tidak hanya mencakup aspek religius, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Menghadapi tantangan dalam pendidikan, NU juga terus berupaya menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme dalam pendidikan. Organisasi ini aktif dalam membendung paham-paham ekstremisme yang dapat memengaruhi generasi muda melalui pendidikan. Dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam yang moderat dalam kurikulum, NU membantu menciptakan suasana pendidikan yang damai dan harmonis. (Fatmawati & Pd, 2015)

Dengan berbagai peran tersebut, NU menjadi salah satu organisasi yang memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan kurikulum pendidikan nasional yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan spiritualitas yang kuat.

### **Promosi Nilai-Nilai Pluralisme dan Nasionalisme dalam Pendidikan**

Salah satu kontribusi penting NU adalah dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme, keberagaman, dan nasionalisme dalam pendidikan di Indonesia. NU mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan berbagai suku, agama, ras, dan golongan di Indonesia. Pendidikan yang dicanangkan oleh NU berfokus pada penyebaran

semangat toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat kebangsaan yang bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu kontribusi penting yang diberikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam membangun karakter bangsa adalah melalui promosi nilai-nilai pluralisme, keberagaman, dan nasionalisme dalam pendidikan. Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, NU memiliki peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Pendidikan Berbasis Toleransi dan Keberagaman, NU memandang keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Pendidikan yang diinisiasi oleh NU, baik melalui madrasah, pesantren, maupun lembaga pendidikan formal lainnya, berfokus pada penanaman semangat toleransi sejak dini. NU mengajarkan para siswa dan santri untuk menerima perbedaan sebagai anugerah Tuhan yang patut dihormati.

Kurikulum yang Menekankan Pluralisme, Dalam lembaga-lembaga pendidikan NU, nilai-nilai pluralisme dimasukkan ke dalam kurikulum. Para santri diajarkan untuk memahami pentingnya menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Contoh konkret dalam pengajaran ini meliputi pembelajaran tentang sejarah keberagaman Indonesia, praktik dialog lintas agama, serta pendidikan moral yang menekankan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang mereka. (Takdir, 2018)

Penguatan Semangat Kebangsaan, Pendidikan yang diberikan NU tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga semangat kebangsaan. NU mendidik generasi muda untuk mencintai tanah air melalui berbagai pendekatan, seperti:

- a. Pemahaman Sejarah Indonesia: Mengajarkan pentingnya peran semua elemen bangsa, termasuk peran NU dalam perjuangan kemerdekaan.
- b. Penanaman Nilai Pancasila: Pancasila sebagai dasar negara dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan globalisasi.
- c. Penghormatan terhadap Simbol-Simbol Negara: NU mengajarkan rasa bangga terhadap NKRI dengan menghormati bendera, lagu kebangsaan, dan institusi negara.

Pesantren sebagai Model Miniatur Keberagaman, Pesantren-pesantren NU menjadi laboratorium sosial yang nyata dalam penerapan nilai-nilai pluralisme. Di pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan budaya hidup bersama dalam semangat kebersamaan. Interaksi ini melatih mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dan menghargai perbedaan.

Kontribusi NU dalam Kebijakan Pendidikan Nasional, NU juga berperan aktif dalam memberikan masukan terhadap kebijakan pendidikan nasional agar tetap mencerminkan semangat pluralisme dan nasionalisme. NU mendorong pemerintah untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan dalam kurikulum pendidikan nasional.

Tantangan dan Upaya Berkelanjutan, Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme, NU terus memperkuat pendidikan berbasis pluralisme dan nasionalisme dengan berbagai cara, seperti:

- a. Kampanye Pendidikan Inklusif: Melalui seminar, pelatihan, dan forum diskusi untuk guru dan pendidik.
- b. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak: NU bekerja sama dengan organisasi lintas agama, pemerintah, dan lembaga internasional untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi.
- c. Pemanfaatan Teknologi: NU menggunakan media digital untuk menyebarkan konten edukasi tentang pluralisme dan nasionalisme.

Promosi nilai-nilai pluralisme dan nasionalisme dalam pendidikan adalah salah satu kontribusi signifikan NU dalam membangun karakter bangsa yang toleran dan cinta tanah air. Melalui lembaga pendidikan formal dan informal, NU menanamkan semangat hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ini menjadi fondasi kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **Peran Historis dan Dampaknya terhadap Dinamika Sosial dan Pendidikan**

Peran NU dalam pendidikan Indonesia sangat penting untuk dipahami dalam konteks sejarah dan transformasi sosial. Sejak awal kemerdekaan, NU telah memainkan peran strategis dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti, nasionalis, dan toleran. Pengaruh ini terasa dalam banyak aspek kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia, dan dampaknya masih dapat dilihat hingga saat ini.

Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam pendidikan Indonesia sangat penting untuk dipahami dalam konteks sejarah dan transformasi sosial. Sejak berdirinya pada tahun 1926, NU telah menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial.

Peran NU dalam Pendidikan, Sejak awal kemerdekaan, NU memainkan peran strategis dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berbudi pekerti luhur,

nasionalis, dan toleran. NU mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pesantren tradisional hingga sekolah-sekolah formal berbasis Islam yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Pesantren NU berperan sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus pusat transformasi sosial, di mana nilai-nilai Islam, kebangsaan, dan toleransi ditanamkan kepada para santri.

Lembaga-lembaga pendidikan NU, seperti Madrasah dan Universitas Islam, tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan bahwa NU memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam bidang-bidang lain seperti sains, teknologi, ekonomi, dan seni. (Agustina, 2019)

Dalam konteks sosial, NU memainkan peran penting dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan doktrin "Islam Nusantara" yang mengedepankan moderasi, NU berhasil menciptakan pola kehidupan sosial yang toleran dan inklusif. Peran ini sangat terlihat dalam meredam konflik-konflik sosial berbasis agama dan dalam menggalang persatuan di tengah pluralitas bangsa.

Dampak dari peran historis NU ini masih terasa hingga kini. Pesantren-pesantren NU terus melahirkan pemimpin-pemimpin yang berperan aktif di berbagai sektor, baik sebagai tokoh agama, politisi, maupun intelektual. Dalam bidang pendidikan, NU juga terus berinovasi dengan mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi Islam yang kuat.

Kontribusi NU terhadap pendidikan nasional tercermin dalam keterlibatannya dalam membangun sistem pendidikan Indonesia yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan keagamaan. NU turut memperjuangkan pentingnya pendidikan moral dan karakter sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Di sisi lain, NU juga mendorong pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, dengan mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan akses yang setara bagi kaum perempuan. Hal ini sejalan dengan komitmen NU untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadilan gender.

Meskipun memiliki sejarah yang kaya dan kontribusi yang besar, NU juga menghadapi tantangan di era modern. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial memerlukan adaptasi yang terus-menerus. NU harus terus memperkuat



sinergi antara tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikannya, serta memastikan relevansi nilai-nilai yang diajarkan dengan kebutuhan zaman.

Melalui peran historisnya yang strategis, NU telah membuktikan dirinya sebagai pilar penting dalam membangun dinamika sosial dan pendidikan di Indonesia. Ke depan, NU diharapkan terus menjadi teladan dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga dapat terus memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi bangsa dan negara. (Purnamasari et al., 2024)

### **Dampak terhadap Demokratisasi dan Inklusivitas Pendidikan**

NU juga berkontribusi dalam mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih demokratis dan inklusif. Lembaga pendidikan NU memiliki pendekatan yang lebih terbuka terhadap berbagai lapisan masyarakat, memungkinkan akses pendidikan bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Dengan demikian, NU berperan dalam memperluas kesempatan pendidikan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh institusi pendidikan formal pemerintah. (Hasyim & Botma, 2013)

Secara keseluruhan, kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia sangat signifikan, baik dalam bentuk pendidikan berbasis pesantren, lembaga pendidikan formal, hingga peran dalam pembentukan kurikulum nasional yang mengedepankan pluralisme dan nasionalisme. Memahami peran historis NU membantu kita mengapresiasi dampaknya terhadap dinamika sosial dan pendidikan Indonesia, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk. (Fridiyanto, 2021)

## **7. KESIMPULAN**

Nahdlatul Ulama telah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia pasca-kemerdekaan. Dari modernisasi pesantren hingga pendirian institusi pendidikan formal, NU telah menjadi pelopor dalam memperjuangkan akses pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai. Kontribusi NU tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga pada transformasi sosial yang mendorong integrasi antara nilai keagamaan dan nasionalisme. Dengan demikian, peran NU dalam pendidikan tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga sebagai inspirasi bagi pengembangan pendidikan di masa depan.

## REFERENSI

- Abdi, M. H., Harahap, F. D. S., Shandi, R. M., & Aliya, N. (2024). Kiprah NU (Nahdlatul Ulama) dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 264–268.
- Abdullah, A. F. A., Iskandar, M., & Rahman, M. H. (2024). Kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap eksistensi pendidikan di Indonesia 1929-1973. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(1), 281–300.
- Agustina, A. (2019). Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung].
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: Menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- As'ad, A., Fridiyanto, F., & Husnul, A. (2022). Membangun sumber daya manusia moderat: Peran perguruan tinggi Islam dalam pengarusutamaan multikulturalisme dan moderasi beragama.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, transformasi, dan adaptasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310.
- Fatmawati, E., & Pd, M. (2015). *Profil pesantren mahasiswa: Karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum, peran pemimpin pesantren*. LKIS Pelangi Aksara.
- Fitriah ElKarimah, M. (2022). Pendidikan karakter pada pembelajaran kitab ala la di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 50–59.
- Fridiyanto, F. (2021). Kontribusi perguruan tinggi Nahdlatul Ulama: Membangun Islam moderat, inklusif, dan kebangsaan.
- Haeba, I. D., Thoha, A. M., & Ahim, R. (2024). Wacana dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis kritis terhadap perubahan sosial. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 125–158.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture*. Imtiyaz.
- Hasibuan, R. M. (2013). Sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di era modern (Pergumulan antara tradisionalisme dan modernisasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara) [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Hasyim, M., & Botma, A. (2013). Konsep pengembangan pendidikan Islam: Telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Kedai Aksara.

- Hidayat, R., Nisa, K., Zaini, M., Safitri, D., & Astini, B. I. (2024). Realita pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan: Perkembangan, tantangan, dan prospek masa depan. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(2), 188–204.
- Imam, S. F., Sutejo, S., Abid, R., Fajar, M., & Pramono, M. S. (2015). *Membaca dan menggagas NU ke depan: Senarai pemikiran orang muda NU*.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah (Studi atas pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Ishak, I., & Sulaiman, W. (2022). Eksistensi pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 800–807.
- Miski, M. (2022). Membangun image Indonesia dan peran masyarakat sipil: Studi terhadap NU dan Muhammadiyah. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 10(1), 89–111.
- Mubarokah, M. (n.d.). Integrasi sosial masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan Kecamatan. Retrieved December 21, 2024.
- Muzaki, A. (2020). Implementasi manajemen pendidikan berbasis sekolah di lembaga pendidikan formal NU (Studi kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman).
- Nafi', M. (2018). NU dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 1(2), 96–112.
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. B. (2024). Pengaruh perkembangan Islam terhadap dunia pendidikan di Indonesia: Sebuah kajian historis. *Islamic Education*, 4(1), 13–18.
- Selvia, N. L. (2024). Sistem penyelenggaraan pendidikan Islam pada era reformasi: Di sekolah umum, madrasah, pondok pesantren, dan majlis taklim. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792–808.
- Sobri, A. (2024). Analisis budaya wirausaha dalam pemberdayaan ekonomi pada pondok pesantren Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kota Metro [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10437/>
- Syarifuddin, N. (2017). Madrasah sebagai bentuk transformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(2), 25–54.
- Takdir, M. (2018). Modernisasi kurikulum pesantren.
- Zainullah, A., & Musarrofah, R. (2022). Lembaga pendidikan Islam dan reproduksi ulama'. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2). <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Community/article/view/269>